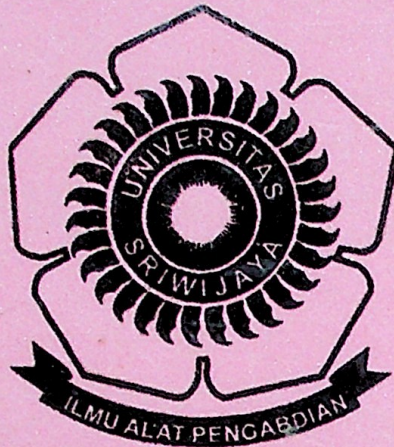


**FENOMENA PENJUAL KANTONG KRESEK ANAK DI
PASAR 16 ILIR KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

OLEH:

IKA MAIKASARI

07071002100

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

R 21594
22058

S
649.507
Ika
f.
CI/17121036
2012

01/1

**FENOMENA PENJUAL KANTONG KRESEK ANAK DI
PASAR 16 ILIR KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

OLEH:

IKA MAIKASARI

07071002100

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

**FENOMENA PENJUAL KANTONG KRESEK DI PASAR
16 ILIR KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

**IKA MAIKASARI
07071002100**

Pembimbing I

**Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP. 196507121993031003**



Pembimbing II

**Drs. H. Sulaiman Mansyur, L.C., M.Hum
NIP. 132069290**



**FENOMENA PENJUAL KANTONG KRESEK ANAK DI PASAR
16 ILIR KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

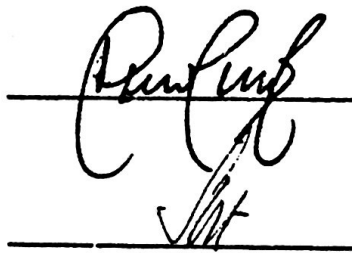
Pada Tanggal, 25 April 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

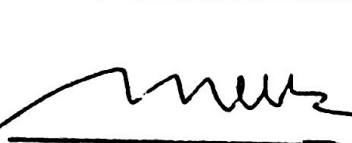
Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.
Ketua



Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC, M.Hum.
Anggota



Drs. Mulyanto, MA.
Anggota



Mery Yanti, S.Sos, MA.
Anggota

**Indralaya, Mei 2012
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si.
NIP. 196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kegagalan adalah peluang untuk hal yang lebih baik, Kegagalan adalah batu loncatan untuk pengalaman yang berharga. Suatu hari nanti kita akan bersyukur untuk beberapa kegagalan yang kita alami. Percayalah, ketika pintu tertutup untuk kita, sebenarnya pintu yang lain terbuka untuk kita. (Ika Maikasari)

SEGERALAH MERANJAK DARI MASA LALU MENUJU MASA DEPAN, DENGAN SEMANGAT DAN HARAPAN BARU, PATAKAN SEMUA KERAGUAN. JANGAN BLARKAN HIDUPMU PENUH DENGAN SEDIH, MARAH, DAN BENCI. BEBASKAN DIRI DARI RASA SAKIT DIMASA LALU, DAN MULAI HIDUPMU LAGI

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. *Ayahandaku tercinta Rosyady Ismail dan Ibundaku tercinta Manisyah*
2. *Saudaraku tersayang kak Fery, kak Ade, dek Osey, dek Lia dan keponakan ku tersayang Via dan Kjar, Sahabat dan rekan-rekan seperjuanganku d'ucak? yang selalu setia membantu Tia, Gita, Sri, dan Rito*
3. *Almamaterku yang selalu kubanggakan.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil'alamin, puji dan styukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Fenomena Penjual Kantong Kresek Anak Di Pasar 16 Ilir Kota Palembang** sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Drs. Gatot Budiarto, MS., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs. Tri Agus Susanto MS., selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Sofyan Effendi, S. IP M.Si., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

7. Ibu Merry Yanti, S.Sos., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
8. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
9. Bapak Drs. Sulaiman Mansyur, LC, M. Hum selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
11. Seluruh dosen dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
12. Kepada kedua orang tuaku tercinta (Rosyady Ismail dan Manisyah) terima kasih telah memberikan support, semangat, motivasi, nasehat, bantuan moril dan materil dengan kasih sayang dan do'a yang tiada henti. Terima kasih Ayah dan Ibu yang telah menjadi sandaran hidupku, semoga Allah

SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan untuk kalian.

Amin.

13. Saudaraku kakak fery, kakak ade, osey , minut dan keponakan ku via terima kasih atas bantuan dan dorongan semangatnya selama ini serta kasih sayang yang tiada henti.
14. Sahabat-sahabatku, D'Ucak2 (Rita Mardiana, Gita Amelia, Sri Mardiwati, Mariatul Qibtya) terima kasih atas bantuan, kekompakan, dan kerjasama selama ini. Tetaplah menjadi unik, ceria, asyik, dan kompak. Kalian semua bukan hanya sahabat tetapi juga telah menjadi keluarga kedua buat aku.
15. Buat temen-temen seminar dan kompre bareng, Cia, Sutri, Lusi, Mb Desi, Etaq, Gina, Lisma, Septa, Nia, Arta, Mb Miranti, Waton, Baim, Prima, Daus, Afriyan . *Thanks for your support and help, Guyz...*
16. Mahasiswa Sosiologi angkatan 2007 yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas kerja samanya selama ini.
17. Para informan (adik-adik ku tersayang) terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk partisipasinya dalam wawancara maupun telah bersedia memberikan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

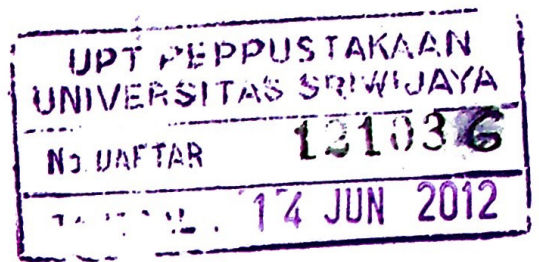
Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu,

penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lamin.*

Indralaya, April 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran.....	17
1.7 Sistematika Penulisan	33
BAB II METODE PENELITIAN	
2.1 Metode Penelitian	34
2.1.1 Lokasi Penelitian.....	34
2.1.2 Jenis dan Sifat Penelitian.....	35
2.1.3 Batasan Konsep	36
2.1.4 Peranan Peneliti	37
2.1.5 Unit Analisis	37
2.1.6 Penentuan Informan	38

2.1.7 Sumber dan Jenis Data	39
2.1.8 Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi	40
2. Wawancara mendalam	41
3. Dokumentasi	41
2.1.9 Teknik Analisis Data	41
2.1.10 Teknik Triangulasi	43

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Kelurahan 16 Ilir.....	45
3.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi.....	45
3.1.2 Pemerintah Kelurahan.....	46
3.1.3 Komposisi Penduduk.....	47
3.1.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan.....	48
3.1.5 Penduduk dan Pendidikan.....	49
3.1.6 Penduduk dan Agama.....	50
3.1.7 Mata Pencarian Penduduk.....	51
3.2 Gambaran Umum Informan Penelitian.....	54
3.2.1 Informan Utama	55
3.2.2 Informan Pendukung	61

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Hak Anak.....	63
4.2 Anak Memaknai Realitas Sosial Mereka	
Sebagai Penjual Kantong Kresek.....	67
4.2.1. Kesadaran Subjektif.....	71
4.2.1.1 Subjektifitas Terhadap Pekerjaannya.....	72
4.2.1.2 Subjektifitas Terjadinya Penjual Kantong	
Kresek.....	77
4.2.2. Kesadaran Objektif.....	82
4.2.2.1 Padangan Pembeli Terhadap Penjual Kantong Kresek	83

4.2.2.2 Pandangan Orang tua Terhadap Penjual kantong kresek.....	86
4.2.3. Kesadaran Intersubjektif.....	90
4.2.3.1 Intersubjektifitas Antara Penjual Kantong Kresek Dengan Penjual Kantong Kresek Lainnya.....	91
4.2.3.2 Intersubjektifitas Antara Penjual Kantong Kresek Dengan Orangtua.....	95
4.2.3.3 Intersubjektifitas Antara Penjual Kantong Kresek Dengan Pembeli.....	98
4.3 Alasan Anak Mempertahankan Pekerjaannya Sebagai Penjual Kantong kresek.....	101

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penjual Kantong Kresek Anak Menurut Status Pendidikan dan Jenis Pekerjaan.....	6
Tabel 2.1 Komposisi Penduduk berdasarkan Kelompok Umur.....	47
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan.....	48
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Sekolah.....	49
Tabel 2.4 Kelompok Pendidikan.....	50
Tabel 2.5 Agama Penduduk Kelurahan 16 Ilir	51
Tabel 2.6 Mata Pencarian Penduduk Kelurahan 16 Ilir	52
Tabel 2.7 Jumlah Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera.....	53
Tabel 2.8 Struktur Penduduk Berdasarkan Penghasilan Per Bulan Keluarga	53
Tabel 2.9 Karakteristik Informan Utama.....	60
Tabel 2.10 Karakteristik Informan Pendukung.....	62

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan Kerangka Pemikiran	32
Bagan Pemerintah Kelurahan.....	46

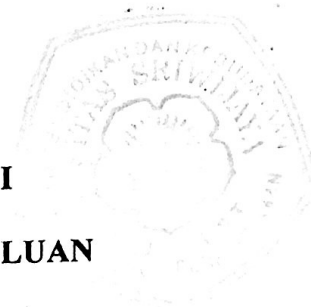
ABSTRAK

Penelitian ini berjudul " *Fenomena Penjual Kantong Kresek Anak Di Pasar 16 Ilir Kota Palembang*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami realitas sosial anak sebagai penjual kantong kresek. Di Pasar 16 Ilir selalu ramai oleh orang yang hilir mudik melakukan jual beli barang dan jasa, diantaranya yang meramaikannya adalah penjual kantong kresek.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memahami pekerja anak memaknai pekerjaannya sebagai penjual kantong kresek serta alasan anak mempertahankan pekerjaannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan unit analisisnya adalah pekerja anak yang bekerja sebagai penjual kantong kresek. Dalam penentuan informan digunakan *purposif sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini melibatkan 17 orang informan utama pekerja anak yaitu penjual kantong kresek serta 5 orang informan pendukung yang terdiri dari pembeli dan orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang kondisi perekonomiannya yang rendah, merupakan salah satu alasan yang mendorong anak untuk bekerja sebagai penjual kantong kresek. Adapun alasan mereka bekerja adalah untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga dan biaya sekolah. Mereka memaknai pekerjaannya sebagai penjual kantong kresek dilihat dari Kesadaran subjektif, kesadaran objektif, dan kesadaran intersubjektif. Kesadaran dari masing-masing aktor yakni anak yang bekerja sebagai penjual kantong kresek untuk membantu orang tuanya didasarkan atas pemahaman anak terhadap pekerjaannya tersebut. Dari pemahaman tersebut akan timbul suatu *tindakan pada anak yaitu mereka bekerja sebagai penjual kantong kresek untuk orang tua dan diri sendiri, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.*

Kata kunci : Fenomenologi, Penjual Kantong Kresek, Anak



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena penjual kantong kresek semula lebih berkaitan dengan tradisi atau budaya membantu orang tua. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa memberi pekerjaan kepada anak merupakan upaya proses belajar menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan anak kepada kerja mereka juga berharap dapat membantu mengurangi beban kerja keluarga. Seiring dengan perkembangan waktu telah terjadi pergeseran, anak-anak tidak lagi bekerja membantu orang tua sebagai bagian dari budaya, tapi lebih berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga (masalah kemiskinan) dan memberi kesempatan memperoleh pendidikan. Pendapatan orang tua yang sangat sedikit tak mampu lagi menutupi kebutuhan keluarga sehingga memaksa mereka ikut bekerja¹.

Di kota Palembang juga tidak lepas dari fenomena penjual kantong kresek yang dewasa ini menjadi problema sosial yang cukup kompleks. Dunia anak-anak yang seharusnya dinikmati dengan suasana yang menyenangkan yaitu bermain dan belajar, namun karena beberapa faktor menyebabkan anak-anak ini harus bekerja memikul beban ekonomi yang seharusnya merupakan tanggung jawab keluarganya dalam hal ini orang tua. Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya

¹ Effendi, Tadjuddin Noer. 1995. Sumber Daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogja. Hal: 53

melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan².

Anak merupakan potensi sumber daya insani bagi pembangunan nasional, dimulai sedini mungkin untuk dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara. Masa kanak-kanak adalah masa yang dipergunakan untuk bermain dengan penuh kegembiraan, kesenangan dan sekolah guna menuntut ilmu yang akan menjadi bekal hidupnya kemudian, kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan teman-teman seusianya serta kesempatan memperoleh perlindungan dan belaian oleh orang tuanya³.

Peraturan tentang pekerja anak, anak-anak usia kurang dari 15 tahun itu pekerjaan mereka hanya belajar dan menikmati hidup. Pemerintah juga peduli terhadap anak-anak, maka mereka menetapkan Undang-Undang No 13 tentang Ketenagakerjaan yang berisi bahwa perusahaan tidak boleh mempekerjakan anak-anak. Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengecualian dari larangan diskriminasi pekerja anak-anak menurut Undang-

² http://www.komisijudisial.go.id/Undang_Undang/Hukum_Pidana/UU_No_23_Thn_2002_PJS_PERLINDUNGAN_ANAK.pdf Diakses 23 November 2011

³ Adriyani, Febrina. 2008, *Tinjauan Tentang Pekerja Anak Di Terminal Amplas (Studi Kasus Anak Yang Bekerja Sebagai Penyapu Angkutan Umum Di Terminal Terpadu Amplas*. http://id.wikipedia.org/wiki_diakses_12_Juli_2010

Undang No 13 bisa dibuat untuk pemekerjaan anak-anak antara usia 13 (tiga belas) tahun dan 15 (lima belas tahun) untuk pekerjaan ringan asalkan pekerja tersebut tidak menghambat atau merugikan perkembangan fisik, mental dan sosial mereka.

Alasan yang menyebabkan mengapa anak dalam usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terkadang terpaksa putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi. Bisa dibayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya selalu pas-pasan bahkan serba kekurangan, tentu wajar jika anak-anak kemudian terpaksa dilibatkan ikut mencari uang sebagaimana layaknya bapak dan ibunya. Di dalam keluarga seringkali seorang dianggap mempunyai makna ataupun peran ganda dalam keluarga dan masyarakat. Pada satu sisi anak dianggap sebagai penerus keluarga dan masyarakat yang artinya mereka harus mendapat fasilitas yang memadai untuk perkembangan hidupnya. Akan tetapi disisi yang lain, anak dianggap memiliki aset ekonomi potensial yang dapat dioptimalkan sebagai salah satu pilar penyangga ekonomi keluarga.

Pada keluarga yang kurang mampu atau tidak mampu, anak dipaksa atau terpaksa untuk bekerja. Pada masyarakat marginal (pinggiran) keterdesakan ekonomi keluarga sering kali menyebabkan anak menjadi korban. Untuk itu anak-anak melakukan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhannya yang semakin matrealitis di daerah perkotaan. Anak-anak yang bekerja sebagai penjual kantong kresek, awalnya dilatar belakangi berbagai macam penyebab, banyak anak-anak yang bekerja diminta oleh orang

tuanya untuk membantu pekerjaan mereka dan sebagian dari mereka yang bekerja atas kemauan mereka sendiri.

Kota Palembang seperti kota lainnya yang ada di Indonesia tidak luput dari masalah persoalan anak, hal ini dapat dilihat di pasar-pasar, persimpangan jalan maupun terminal dimana di tempat tersebut dapat dengan mudah kita temui anak yang bekerja baik sebagai penjual makanan, kantong kresek maupun menawarkan jasanya kepada orang lain untuk mendapatkan uang.

Pasar secara umum berarti tempat bertemunya penjual dan pembeli yang mengadakan transaksi dan interaksi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Pasar sebagai salah satu penggerak kehidupan ekonomi yang paling penting dan paling banyak memberikan kontribusi dalam ekonomi suatu masyarakat. Pasar merupakan salah satu contoh tempat dimana sering kita temui banyak penjual kantong kresek, tidak terkecuali di pasar 16 ilir, dimana pasar merupakan salah satu tempat aktivitas ekonomi masyarakat untuk mengkais rezeki, di pasar merupakan tempat di mana permintaan dan penawaran bertemu untuk melakukan transaksi⁴. Salah satu pekerjaan yang dilakukan anak-anak adalah sebagai penjual kantong kresek. Mereka berjualan di Pasar 16 Ilir, karena pasar ini sangat padat dengan aktivitas ekonomi untuk mengais rezeki dan merupakan pasar terbesar di kota Palembang.

⁴ Damsar. 1995. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal: 101

Di Pasar 16 Ilir selalu ramai oleh orang yang melakukan jual beli barang dan jasa, diantara kelompok yang meramaikannya adalah penjual kantong kresek. Alasan mereka berjualan kantong kresek ini adalah untuk membantu orang tua dan untuk membiayai sekolah. Mereka membeli atau menghutang dulu kepada grosir kantong kresek⁵. Saat ini pasar 16 ilir merupakan pusat perdagangan yang sangat penting di kota Palembang. Selain lokasinya yang strategis, pasar ini mempunyai bangunan utama yang megah dan ratusan rumah toko (ruko) yang menjual beraneka ragam barang dagangan, pusat penjualan baju-baju baru maupun baju bekas, tas, sepatu, perabotan rumah tangga dan masih banyak lainnya. Selain itu Pasar 16 Ilir juga merupakan pusat grosir di Kota Palembang dan tidak heran jika harganya jauh lebih murah di banding pasar-pasar yang lain. Sehingga banyaknya anak yang bekerja seperti pengemis, pemulung, pedagang asongan, dan penjual kantong kresek maupun mengangkat barang.

Fenomena penjual kantong kresek ini merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak seusia mereka dimana anak-anak lain yang seusia seperti mereka menikmati masa bermain dan belajar, namun pada kenyataannya di usia mereka yang sangat dini, mereka harus ikut menanggung beban ekonomi dari keluarga. Anak – anak yang bekerja sebagai penjual kantong kresek di Pasar 16 Ilir Kota Palembang pada umumnya anak yang masih sekolah dan tidak sekolah. Mereka bekerja setiap hari bagi mereka yang tidak sekolah,

⁵ Bakti Rivai. 2006. *Penanggulangan dan Perlindungan Persoalan Anak Kota Metropolitan Palembang(SUMSEL) Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawadah, Waromah Di Kodya Palembang*: Palembang:Unsri

lain halnya bagi mereka yang masih sekolah, mereka bejualan pada saat pulang sekolah maupun pada saat libur sekolah.

Penelitian tentang fenomena penjual kantong kresek dilakukan di Kota Palembang khususnya di Pasar 16 Ilir terhadap 32 penjual kantong kresek antara 6 hingga 15 tahun dengan mempertimbangkan beberapa aspek, sehingga menjadi terseleksi dan terfokus.

Tabel 1.1
Penjual Kantong Kresek Menurut Status Pendidikan, Jenis Pekerjaan

No	Status Pendidikan	Jumlah	Jenis Pekerjaan	Persen
1.	Masih Sekolah	18	Penjual Kantong Kresek	55
2.	Putus Sekolah	14	Penjual Kontong Kresek	45
	Jumlah	32		100

Sumber: Data Primer Penelitian, Januari 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penjual kantong kresek di Pasar 16 Ilir yaitu yang masih sekolah dan putus sekolah sebanyak 32 anak. Dengan jumlah pekerja anak yang masih sekolah 18 atau 55% dan anak yang putus sekolah 14 anak atau 45% . Penghasilan yang mereka peroleh rata-rata sehari dapat mencapai Rp 3.000,- - Rp. 10.000,- dan hari raya Rp. 10.000,- – Rp. 35.000,-. Uang itu mereka peroleh dalam waktu kurang lebih tiga jam masa kerja. Jumlah tersebut bukan merupakan jumlah yang kecil bagi keluarga mereka. Uang tersebut mereka gunakan untuk membantu orang tua dan keperluan sekolah maupun yang lainnya.

Penelitian ini akan mengungkapkan fenomena yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara natural dan mendekati kenyataan, yaitu mengenai fenomena penjual kantong kresek yang ada di Pasar 16 Ilir sebagai pusat

perdagangan di kota Palembang. Berdasarkan gejala-gejala yang muncul, adanya suatu ketertarikan untuk mengangkat hal ini menjadi suatu permasalahan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Fenomena Fenomena Penjual Kantong Kresek Di Pasar 16 Ilir Kota Palembang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, terdapat permasalahan utama yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu rumusan masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pekerja anak memahami realitas sosial mereka sebagai penjual kantong kresek?”.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih maka rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi:

1. Bagaimana anak memaknai realitas sosial mereka sebagai penjual kantong kresek di Pasar 16 Ilir Palembang?
2. Mengapa anak tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai penjual kantong kresek di Pasar 16 Ilir Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memahami fenomena pada anak-anak penjual kantong kresek di pasar 16 Ilir Palembang. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Memahami anak memaknai realitas sosial mereka sebagai penjual kantong kresek di Pasar Ilir Palembang.

2. Untuk memahami alasan anak mempertahankan pekerjaannya sebagai penjual kantong kresek di pasar 16 Ilir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh kalangan akademis serta dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan khususnya bagi pengembangan konsep fenomenologi dalam kajian sosiologi terhadap relitas sosial penjual kantong kresek anak di Pasar 16 Ilir Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi badan pemerintah dan swasta untuk dijadikan bahan pertimbangan, masukan dan saran agar dalam pembangunan baik oleh pemerintah maupun swasta dapat mempertimbangkan dalam memecahkan masalah anak yang bekerja sebagai penjual kantong kresek di Pasar 16 Ilir Palembang khususnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian **Demartoto Argyo** (2008) dengan judul *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Surakarta*, Banyak anak yang bekerja di jalanan sebagai pengamen atau meminta minta di tempat-tempat umum. Jumlah anak tersebut tidak mengalami penurunan secara otomatis dari tahun ke tahun, bahkan menunjukkan kondisi yang makin

memprihatinkan. Dilihat dari aspek pendidikan anak yang bekerja di jalan banyak yang terancam putus sekolah atau telah putus sekolah. Permasalahan sekolah bukan hanya merupakan masalah yang sensitif untuk tumbuh kembang anak namun juga untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Sebuah kondisi yang ironis dimana pemerintah tengah mencanangkan gerakan wajib belajar sembilan tahun masih banyak dijumpai anak yang putus sekolah.

Penelitian ini memberikan gambaran pemahaman mengenai kondisi anak yang bekerja berupa data kualitatif sosiologis mengenai kehidupan mereka dan juga untuk merangsang kepedulian pembaca terhadap kehidupan kaum marjinal perkotaan. Kondisi anak yang bekerja di jalan sangat memprihatinkan baik dari segi fisik atau psikis. Anak yang bekerja dipaksa baik secara halus atau kasar oleh orang tua mereka, sehingga mereka merasa nyaman untuk meminta uang kepada pemakai jalan. Anak kecil tidak punya rasa malu karena telah disosialisasikan seperti itulah yang harus dia lakukan. Orang tua mereka biasanya menunggui anak di jalan ikut meminta bersama anak yang masih menyusui, atau menitipkan kepada orang dewasa yang ada disekitar lokasi untuk menjaganya. Meskipun demikian kita tidak boleh mengatakan kejam terhadap orang tua mereka sebelum melihat latar belakangnya. Orang tua anak tersebut dipaksa melakukan oleh kondisi kemiskinan dan ketidakpunyaan pekerjaan dan penghasilan secara tetap, hal ini karena mereka tidak mengenyam pendidikan tinggi. Ketidakpunyaan akses ini menyebabkan mereka kalah bersaing dengan kita di bursa tenaga kerja, sehingga boleh jadi secara tidak langsung kita turut bertanggung jawab. Orang tua anak yang bekerja mempunyai keinginan supaya anaknya sekolah, namun

alasanya dia tidak punya biaya untuk menyekolahkan anaknya. Dalam peneliti ini memiliki kelemahan karena cakupan penelitiannya terlalu luas dan fokus masalah yang diteliti tidak jelas.

Penelitian dari **Saptono Iqbali** "*Studi Kasus Gelandangan – Pengemis (GEPENG) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem*". Masalah umum gelandangan dan pengemis pada hakikatnya erat terkait dengan masalah ketertiban dan keamanan yang mengganggu ketertiban dan keaman di daerah perkotaan. Dengan berkembangnya gepeng maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu, serta cita-cita nasional tidak dapat diwujudkan. Jelaslah diperlukan usaha-usaha penanggulangan gepeng tersebut. Tampaknya gepeng tetap menjadi masalah dari tahun ke tahun, baik bagi wilayah penerima (perkotaan) maupun bagi wilayah pengirim (pedesaan) walaupun telah diusahakan penganggulangannya secara terpadu di wilayah penerima dan pengirim. Setiap saat pasti ada sejumlah gepeng yang kena razia dan dikembalikan ke daerah asal setelah melalui pembinaan. Sejak tahun 2002, peningkatan gepeng terhitung sangat tajam. Hal ini terlihat dari jumlah gepeng yang dipulangkan. Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bali, yaitu 300 orang tahun 2002, 300 orang tahun 2003, 400 orang tahun 2004, dan 1.595 orang tahun 2005. Penanggulangan gepeng akan mampu mewujudkan stabilitas nasional, khususnya stabilitas dalam bidang pertahanan dan keamanan sehingga diperlukan suatu studi yang mampu menggambarkan secara utuh. Gambaran

gejala gepeng ini dipakai untuk merumuskan kebijakan, strategi dan langkah-langkah penanggulangan gepeng.

Perilaku menggepeng erat kaitannya dengan urbanisasi, dan urbanisasi erat kaitannya dengan adanya kesenjangan pembangunan wilayah pedesaan dan perkotaan. Semasih adanya kesenjangan ini maka urbanisasi akan sulit dibendung, dan akan memberi peluang munculnya kegiatan sector informal seperti kegiatan menggepeng. Pada hakikatnya tidak ada norma social yang mengatur perilaku menggepeng. Perilaku gepeng berkembang secara almah dan melalui pemikiran yang rasional. Perkembangan perilaku gepeng di bagi menjadi tiga tahap, yaitu sebelum gunung Agung meletus (1963), sesudah gunung Agung meletus (1963 – 1970-an), dan setelah tahun 1980-an. Kegiatan menggepeng umumnya dilakukan ibu-ibu yang disertai dengan anak-anaknya. Mereka umumnya relative muda dan termasuk dalam tenaga kerja yang produktif. Pelaku gepeng di desa Tianyar tidak begitu banyak, sehingga bayangan desa Tianyar (dusun Munti Gunung dan Pedahan) sebagai desa gepeng tampaknya kurang tepat dan terbukti sulitnya mencari responden keluarga gepeng di desa Tianyar. Pendidikan keluarga gepeng pada umumnya rendah. Hal ini agak berbeda dengan masyarakat lainnya di lokasi penelitian.

Keadaan ekonomi keluarga gepeng umumnya relative lebih baik dari rata-rata masyarakat lainnya. Masih terdapat sikap idealis dari masyarakat di sekitar desa Tianyar untuk menolak perilaku gepeng. Dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi masalah gepeng relatif masih rendah. Dengan dana yang sangat terbatas tampaknya usaha penertiban gepeng dirasakan sangat berat terutama

dirasakan di tingkat kecamatan sehingga sering koordinasi kecamatan ke desa terputus.

Penelitian dari Pratiwi Wijayanti (2010) yang berjudul "*Aspirasi Hidup Anak Jalanan Semarang Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif di daerah Siranda, Semarang*". Latar belakang anak menjadi anak jalanan, mempengaruhi pembentukan aspirasinya. Latar belakang anak menjadi anak jalanan meliputi awal anak menjadi anak jalanan yang merupakan motif anak turun ke jalan, pekerjaan orang tua yang menggambarkan kondisi perekonomian keluarga, pola asuh yang diterapkan dan berbagai pengalaman yang dialami anak selama hidupnya. Beberapa penyebab yang mengawali anak beraktifitas di jalanan antara lain adalah adanya modeling perilaku keluarga/saudara, keinginan untuk mandiri secara ekonomi dari orang tua, dan adanya paksaan dari orang tua. Kondisi perekonomian keluarga anak jalanan pada umumnya berada pada taraf kurang mampu, yang mendorong anak untuk beraktivitas di jalanan. Kondisi keluarga yang sudah tidak utuh dan kurang harmonis, menjadi pendorong anak menjadi anak jalanan. Pada umumnya anak sering mengalami kekerasan oleh orang tua, diabaikan oleh orang tua, dan ada anak jalanan yang orang tuanya telah meninggal sehingga hidup sebatang kara hanya bersama kakak. Aktivitas yang dilakukan di jalanan antara lain adalah mengamen, mengemis, dan berjualan asongan.

Aktivitas tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makan, minum dan jajan. Selain untuk memenuhi kebutuhan fisik diri sendiri, mengamen juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fisik keluarga, terutama pada anak

jalan-an yang mengalami eksploitasi ekonomi oleh orang tua. Dibalik kehidupan jalan-an yang sulit, ada sebuah harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Aspirasi sesungguhnya didasari oleh kebutuhan dasar manusia untuk berprestasi (*need for achievement*) yaitu kebutuhan untuk mewujudkan keinginan dan berbuat yang lebih baik dari keadaan sekarang. Oleh karena itu semua orang bisa memiliki aspirasi, termasuk anak jalan-an. Aspirasi hidup anak jalan-an terdiri dari aspirasi pendidikan dan aspirasi pekerjaan, serta harapan-harapan yang pada intinya menginginkan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan di jalan-an. Aspirasi tersebut berupa aspirasi yang positif/negatif, aspirasi jangka pendek/jangka panjang, dan aspirasi realistis/idealistis. Lewat aspirasi tersebut tergambar berbagai keinginan, cita-cita, dan harapan yang dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional.

Faktor personal berasal dari diri anak, sementara faktor situasional berasal dari lingkungan. Ketiga subjek penelitian memiliki latar belakang yang berbeda, memiliki aspirasi yang berbeda pula. Dua subjek perempuan memiliki aspirasi yang menonjol di bidang pendidikan, sedangkan satu subjek laki-laki memiliki aspirasi yang menonjol di bidang pekerjaan. Dua subjek yang berusia lebih tua, yaitu 14 dan 15 tahun memiliki aspirasi yang realistis, sedangkan satu subjek yang berusia 12 tahun memiliki aspirasi yang idealistis. Dapat disimpulkan anak jalan-an perempuan cenderung memiliki aspirasi yang menonjol di bidang pendidikan dan anak jalan-an laki-laki cenderung memiliki aspirasi yang menonjol di bidang pekerjaan. Selain itu hasil penelitian membenarkan pendapat Hurlock, bahwa semakin dewasa, aspirasi individu akan semakin realistis.

Penelitian **Buyung Riady** yang berjudul "*Tindakan Sosial Anak Jalanan (Pengamen) di Kawasan Pantai Losari*". Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan pada tindakan sosial anak jalanan di kawasan pantai losari khususnya pada anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen dapat dilihat dari tindakan mereka pada umumnya di dasari oleh hasrat ingin menuangkan kreatifitas mereka akan bakat menyanyi lewat mengamen. Sebab mengamen merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi mereka karena dengan mengamen mereka bisa menyalurkan hobi dan bakat mereka di bidang seni. Anak jalanan memilih hidup di jalan terkadang bukan hanya faktor kondisi kesulitan ekonomi namun juga karena mereka menikmati kondisi lingkungan di jalan. Pantai Losari yang merupakan kawasan pariwisata di kota Makassar, tempat ini selalu ramai dengan pengunjung pada sore dan malam hari karena keramaian tempat ini menjadikan lahan bagi para pengamen mencari nafkah dan mendapatkan teman.

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka turun ke jalan untuk mengamen disekitar pantai losari adalah faktor internal yaitu keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri dan faktor eksternal yaitu keadaan hubungan keluarga yang kurang harmonis serta kondisi ekonomi keluarga yang jauh dari kecukupan. Tindakan mereka kepada sesama pengamen, pengunjung, maupun terhadap aparat hukum dari hasil penelitian sangat beragam dimana tindakan mereka umumnya merupakan tindakan yang bertujuan untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hidup menjadi anak jalanan

bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima, pengamen seharusnya dapat dihargai sehingga mereka merasa bahwa dirinya diakui oleh masyarakat hanya karena keadaan ekonomi yang memaksa mereka untuk mempertahankan hidupnya dengan cara semacam itu.

Permasalahan pengamen jalanan adalah adanya peningkatan secara kuantitas yang bersifat sporadis, serta lambannya penanganan dan penanggulangan yang seharusnya dilakukan. Padahal dengan membiarkan menjamurnya kehidupan anak jalanan seperti ini, berarti kita harus menerima kenyataan yang cukup riskan.

Penelitian yang dilakukan oleh **Fathor Rakhman** (2008) yang berjudul "*Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Kasus Di Rumah Singgah Di Kota Lama Malang)*". Anak adalah titipan Ilahi yang perlu dijaga dan lindungi, baik buruknya perilaku anak merupakan sebuah tanggung jawab dari orang tua. Anak jalanan merupakan sebuah fenomena sosial yang ada di masyarakat, kehadirannya ditengah-tengah masyarakat merupakan sebuah pilihan bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan tidak adanya perlindungan, kurangnya pendidikan dari orang tua mereka sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif dengan analisa kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan Rumah Singgah Flamboyan yang letaknya di Jl. Muharto V Graha Asri Blok H-9 Kotalama Malang. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh Pembina Rumah Singgah dan sumber data sekunder diperoleh dari arsip atau dokumen

yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber, kemudian mengadakan reduksi data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran, data menjadi teori substantive dengan menggunakan metode tertentu. Tahapan penelitian dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan terakhir tetap pelaporan.

Penelitian ini meliputi anak jalanan mempunyai berbagai aktifitas kerja seperti pengemis, pemulung, tukang koran dan pedagang asongan. Dengan ciri - ciri berusia antara 6 samapi 18 tahun dan tidak mempunyai tempat tinggal atau masih tinggal bersama orang tua, biasanya mereka menghabiskan waktu dijalanan antara 5 samapi 7 jam setiap harinya, fungsi rumah singgah sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan. Adapun fungsinya membantu anak jalanan mengatasi semua masalah dan menemukan alternatif untuk pemenuhan hidupnya, membentuk sikap dan prilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, mengupayakan anak kembali kerumah jika memungkinkan atau ke panti, proses pembinaan dan pemberdayaan. Mendapatkan Penjangkauan dan pendampingan dijalanan, pemberian makanan (gizi) dan layanan kesehatan, memberikan beasiswa atau registrasi dan terminasi atau pengakhiran layanan setiap tahun bagi anak jalanan yang telah didampingi. Kekurangannya adalah pendekatan atau teori untuk menganalisis kurang mendekati dengan masalah yang diteliti.

Berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, penelitian ini memahami realitas sosial penjual kantong kresek anak dengan kajian Fenomenologi. Selain itu penelitian ini berusaha mendeskripsikan tindakan anak yang didasarkan kesadaran pada diri mereka sehingga tindakan tersebut membawahnya menjadi suatu kebiasaan pada anak tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan mendekati realitas dengan berupaya melihat bagaimana pemahaman aktor dalam bertindak yang pada dasarnya memiliki unsur dasar berupa kesadaran aktor dalam bentuk subjektif, objektif atau intersubjektif yang kemudian berupa tindakan yang secara tidak disadari telah membangun dunia sosial mereka dan tindakan aktor yang terlibat yang didasarkan pada pemahaman dari para aktor yaitu penjual kantong kresek.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pasar 16 Ilir merupakan salah satu tempat melakukan aktivitas ekonomi masyarakat untuk mengais rezeki dan tempat terjadinya permintaan dan penawaran bertemu untuk melakukan transaksi. Saat ini pasar 16 Ilir merupakan pusat perdagangan yang sangat penting di kota Palembang. Selain lokasinya yang strategis, pasar ini mempunyai bangunan utama yang megah dan ratusan rumah toko (ruko) yang menjual beraneka ragam barang dagangan, pusat pejualan baju-baju baru ataupun baju bekas, tas, sepatu, dan perabotan rumah tangga. Selain itu Pasar 16 Ilir juga merupakan pusat grosir di Kota Palembang dan tidak heran jika harganya jauh lebih murah di banding pasar-pasar yang lain.

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan⁶.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan *ILO Convention No. 182 Concerning The Prohibition and Immediate Action for Elimination of the Worst Forms of Child Labour* (Konvensi ILO Nomor 182 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak) adalah⁷:

1. Segala bentuk perbudakan atau praktek sejenis perbudakan seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon (debt bondage), dan perhambaan (serfdom) serta kerja paksa atau wajib kerja, termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk di manfaatkan dalam konflik bersenjata
2. Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi pornografi, atau untuk pertunjukan-pertunjukan porno
3. Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan

⁶ http://www.komisiyudisial.go.id/Undang_Undang/Hukum_Pidana/UU_No_23_Thn_2002_PJS_PERLINDUNGAN_ANAK.pdf Diakses 23 November 2011

⁷ Indonesia. 2011. *Undang-Undang Perlindungan Anak (Perlindungan Anak, Kesejahteraan Anak, Pengadilan Anak, Konvensi ILO tentang Hak-Hak Anak, Perdagangan Perempuan dan Anak (Trafiking))*, Bandung: Fokusmedia Hal: 250-252

4. Pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak
Pengertian bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2000 tersebut di atas di Indonesia secara umum meliputi anak-anak yang dieksploitasi secara fisik maupun ekonomi yang antara lain dalam bentuk:

1. Anak-anak yang dilacurkan
2. Anak-anak yang bekerja di pertambangan
3. Anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara
4. Anak-anak yang bekerja di sektor konstruksi
5. Anak-anak yang bekerja di jernal
6. Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah
7. Anak-anak yang dilibatkan dalam produksi dan kegiatan yang menggunakan bahan-bahan peledak
8. Anak yang bekerja di jalan
9. Anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga
10. Anak yang bekerja di industri Pembantu Rumah Tangga
11. Anak yang bekerja di perkebunan
12. Anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan dan pengangkutan kayu
13. Anak yang bekerja pada industry dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia yang berbahaya

Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 mengenai Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja yang disetujui pada Konferensi Ketenagakerjaan Internasional kelima puluh delapan tanggal 26 Juni 1973 di Jenewa merupakan salah satu Konvensi yang melindungi hak asasi anak. Konvensi ini mewajibkan setiap nnegara anggota ILO yang telah meratifikasi, menetapkan batas usia minimum untuk diperbolehkan bekerja.

Sesuai dengan ketentuan Pasal 2 ayat (1) Konvensi, Indonesia melampirkan Pernyataan (Declaration) yang menetapkan bahwa batas usia

minimum untuk diperbolehkan bekerja yang diberlakukan di wilayah Republik Indonesia adalah 15 (lima belas) tahun⁸.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Pelindungan Anak. Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan⁹:

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
3. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.
4. Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah atau ibu angkat.
5. Wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak.
6. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.
7. Anak yang menyandang cacat adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan/atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar.
8. Anak yang memiliki keunggulan adalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa, atau memiliki potensi dan/atau bakat istimewa.
9. Anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut, ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.
10. Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan

⁸ Indonesia . 2011. *Undang-Undang Perlindungan Anak (Perlindungan Anak, Kesejahteraan Anak, Pengadilan Anak, Konvensi ILO tentang Hak-Hak Anak, Perdagangan Perempuan dan Anak (Trafiking))*, Bandung: Fokusmedia Hal: 65

⁹ Indonesia. 2011. *Undang-Undang Perlindungan Anak (Perlindungan Anak, Kesejahteraan Anak, Pengadilan Anak, Konvensi ILO tentang Hak-Hak Anak, Perdagangan Perempuan dan Anak (Trafiking))* hal 3-5

kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

11. Kuasa asuh adalah kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan kemampuan, bakat, serta minatnya.
12. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.
13. Masyarakat adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi sosial dan/atau organisasi kemasyarakatan.
14. Pendamping adalah pekerja sosial yang mempunyai kompetensi profesional dalam bidangnya.
15. Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.
16. Setiap orang adalah orang perseorangan atau korporasi.
17. Pemerintah adalah Pemerintah yang meliputi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Pasar 16 Ilir sebagai pusat perdagangan yang selalu ramai oleh orang yang melakukan jual beli barang dan jasa. di antara kelompok yang meramaikannya adalah penjual kantong kresek. Alasan mereka berjualan kantong kresek ini adalah untuk membantu orang tua dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Fenomena pekerja anak, khususnya penjual kantong kresek ini merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak seusia mereka dimana anak-anak lain yang seusia seperti mereka menikmati masa bermain dan belajar, namun pada kenyataannya di usia mereka yang sangat dini, mereka harus ikut menanggung beban ekonomi dari keluarga.

Dalam kaitannya dengan pendekatan fenomenologi berpendapat bahwa apa yang nampak dipermukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala dari apa yang tersembunyi di kepala pelaku.

Menurut David W. Smith dalam buku yang berjudul "Husserl" fenomenologi adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Dengan demikian fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran diri dari sudut pandang subjek yang terkait, meskipun berfokus pada pengalaman subjektif orang pertama, fenomenologi tidak berhenti pada deskripsi perasaan-perasaan indrawi semata. Pengalaman indrawi hanyalah titik tolak untuk sampai pada makna yang bersifat konseptual. Makna konseptual ini bisa berupa imajinasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik ketika orang mengalami dunianya secara personal.

Istilah fenomenologi dikenalkan oleh Johan Heinrickh Lambert, meskipun pelopornya adalah Husserl namun dikenal merupakan ide-ide Alfred Schutz (tetap pada pemikiran Husserl). Tujuan fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia dialami dalam struktur kesadaran manusia, dalam tindakan yang melibatkan aspek kognitif dan persepsi fenomenologi berusaha memahami bagaimana individu membangun makna-makna.

Menurut Engkus Kuswarno (2010)¹⁰, Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan

¹⁰ Kuswarno, Engkus. 2010. *Penelitian Komunikasi Kualitatif Tradisi Fenomenologi "Materi Kuliah Tamu Jurusan Ilmu Komunikasi UMM, 6 April 2010*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Diakses 12 Juli 2011

untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari¹¹.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan tentang penyebab mereka, realitas objektif mereka, atau bahkan penampilan mereka. Tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia yang berpengalaman dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan persepsi, serta bagaimana mereka dapat dinilai atau dihargai estetis. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana orang membangun makna dan konsep kunci intersubjektivitas. Fenomenologi sosial adalah untuk mengungkap interaksi diantara proses tindakan-tindakan manusia, struktur situasional dan konstruksi sosial. Beberapa teori sosial memandang bahwa realitas itu ada di luar individu bagi fenomenologi, realitas berada di dalam diri manusia yaitu di dunia subyektif manusia suatu teori harusnya tidak berbicara tentang apa yang berada di luar kesadaran manusia, tapi tentang bagaimana dan dengan jalan apa dimensi subyektif aktor diciptakan, dipelihara dan dirubah¹².

¹¹ Kuswarno, Engkus . 2010. *Penelitian Komunikasi Kualitatif Tradisi Fenomenologi "Materi Kuliah Tamu Jurusan Ilmu Komunikasi UMM, 6 April 2010*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Diakses 12 Juli 2011.

¹² Fikri, Husnul. 2010. Fenomenologi. [http://www.fenomenologi%teoriSosiologiModern4F1-Sos.disarikan dari berbagai sumber.Pdf%3A%3Ahusnulfikr](http://www.fenomenologi%teoriSosiologiModern4F1-Sos.disarikan%20dari%20berbagai%20sumber.Pdf%3A%3Ahusnulfikr). Diakses 12 Juli 2011.

Ada empat unsur pokok dalam teori Fenomenologi¹³:

1. Perhatian terhadap Aktor

Persoalan dasarnya di sini menyangkut persoalan metodologi.

2. Fokus: Kenyataan Penting dan Sikap Wajar

Fenomenologi memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Karena tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus di pusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar.

3. Fokus pada masalah Mikro

Fenomenologi memusatkan perhatian kepada masalah mikro. Fenomenologi mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

4. Perubahan dan Proses Tindakan

Fenomenologi memperhatikan perubahan dan proses tindakan. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya karena manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma.

¹³ Ritzer George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hal 59-60

Asumsi fenomenologi Husserl, yaitu¹⁴

1. Setiap Pengalaman manusia sebenarnya adalah salah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu, ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subjektif.
2. Setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Misal ketika berfikir tentang makanan maka akan terbentuk gambaran tentang makanan dalam pikiran kita. Ini yang disebut oleh Husserl intensionalitas yaitu kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Tindakan seseorang dikatakan intensional jika tindakan itu dilakukan dengan tujuan yang jelas.

Husserl menyebut bahwa setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu ini sebagai tindakan dan setiap tindakan manusia berada di dalam kerangka kebiasaan. Fenomenologi menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu objek di luar. Setiap tindakan manusia selalu melibatkan kesadaran atas suatu objek yang nyata di dunia. Di dalam kehidupan manusia memperoleh makna dan identitasnya sebagai manusia.

¹⁴ [http:// Fenomenologi Edmund Husserl _ Rumah Filsafat \(The House of Philosophy\).htm](http://Fenomenologi%20Edmund%20Husserl%20Rumah%20Filsafat%20(The%20House%20of%20Philosophy).htm)
diakses 23 November 2011

Fenomonologi Husserl hendak menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana ia mengalaminya secara subjektif maupun intersubjektif dengan manusia lainnya. Husserl membedakan antara subjektif, intersubjektif, dan objektif yaitu¹⁵:

- a. Subjektif adalah pengalaman pribadi kita sebagai manusia yang menjalani kehidupan.
- b. Intersubjektif merupakan pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupan.
- c. Objektif adalah dunia di sekitar kita yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada suatu bentuk dan subjektivitas yang disebutnya antar subjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada pemisahan keadaan subjektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi.

Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

¹⁵ Ibid 24

Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerjasama di hampir semua organisasi sosial. Oleh Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak dan saling memahami antar sesama manusia.

Menurut Bagong Suyanto dan Sutinah (2005), Husserl memandang fenomenologi sebagai pengkajian terhadap cara manusia memperhatikan benda-benda dan hal-hal di sekitarnya dan mengalami melalui indra-indranya. Kita akan mengalami apa yang kita alami dengan memperhatikan persepsi dan makna yang menggugah kesadaran kita. Seluruh pengalaman kita pada dasarnya berasal dari pengalaman indrawi terhadap suatu gejala, pengalaman tersebut harus dijelaskan dan ditafsirkan. Penafsiran dan pengalaman saling berkaitan satu sama lain dan menjadi satu sehingga penafsiran penting kali untuk memahami pengalaman, pengalaman mencakupi penafsirannya. Fenomenologi juga memusatkan perhatiannya pada cara kita mengatur gejala yang kita alami sedemikian rupa sehingga dapat memahami dunia sekitarnya dan sambil mengembangkan suatu pandangan dunia. Tak ada realitas yang terpisah (objektif) bagi orang. Yang ada hanya apa yang diketahui tentang pengalaman dan maknanya. Pengalaman subjektif sekaligus mengandung benda atau hal objektif dan realitas seseorang¹⁶.

¹⁶ Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hal 178-179

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, menggunakan kerangka pemikiran dari teori Fenomenologi Alfred Schutz (Beranjak dari pemikiran Husserl), di mana pekerja anak tersebut dilakukan berdasarkan atas dasar kesadaran dari aktor yang terlibat dalam hal ini anak-anak yang menjual kantong kresek di Pasar 16 Ilir Kota Palembang . Kesadaran tersebut memiliki makna dan maksud yang kemudian diarahkan pada bidang kehidupan (antarsubjek atau intersubjektif).

Manusia aktif menafsirkan lingkungan mereka, mengubah bila diperlukan dan menentukan jalan hidup mereka sendiri. Hal ini yang menyebabkan manusia aktif dan punya andil dalam pembentukan realitas. Dalam mengkaji suatu realitas melalui penafsiran dan pemahaman dari aktor yang terlibat tersebut yang berasal dari proses kesadaran yang bersumber dari individu itu sendiri. Dari pemahaman aktor tersebut kemudian membentuk tindakan yang dilakukan oleh aktor dalam hal ini anak yang bekerja. Tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna jelas yang diarahkan kepada orang lain berupa tindakan dengan sifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu¹⁷

Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial. Schutz menyebutkan bahwa manusia yang berperilaku tersebut sebagai "aktor". Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan dan

¹⁷ Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

diperbuat aktor, dia akan memahami (understand) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai "realitas interpretif"¹⁸.

Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi¹⁹.

Salah seorang mahasiswa Schutz yang tertarik dengan pembahasan tentang konstruksi realitas sosial adalah Peter Berger. Ia mampu mengembangkan model teoritis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk. Berger menganggap bahwa realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian ia berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada tapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif dan objektif.²⁰

Menurut Berger dan Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai "kebiasaan" (habits).²¹ Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu

¹⁸ Cuff, E.C&G.C.FPayne,eds. 1981. *Perspectives in Sociology*. London: George Allen&Unwin. Hal 122.

¹⁹ Mulyana, Deddy. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 63

²⁰ Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer (Terjemahan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 299.

²¹ Berger, Peter&Thomas Luckman. 1975. *The Social Construction of Reality, A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Australia : Penguin Books. Hal 70.

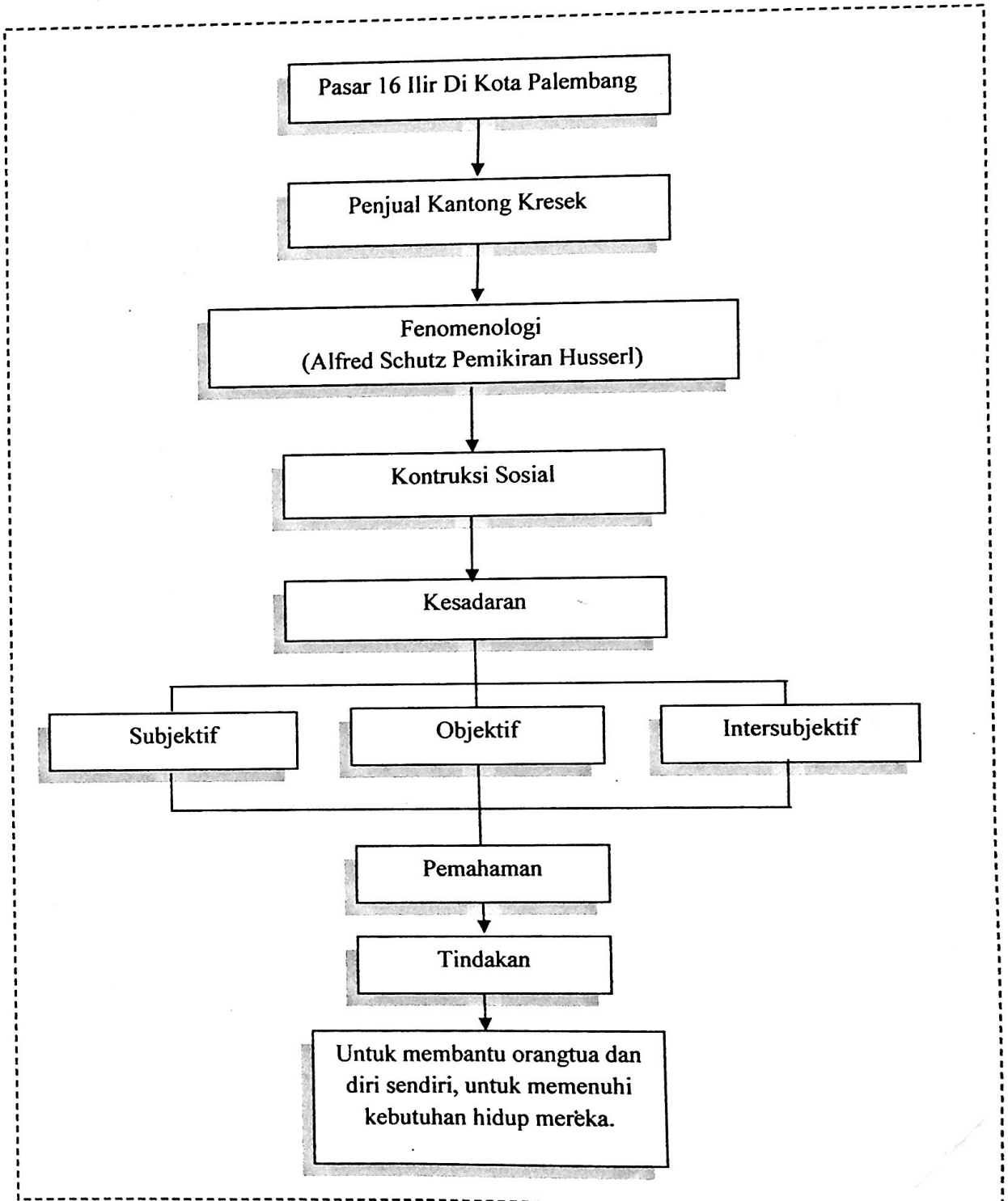
situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmu, juga tidak diturunkan oleh Tuhan. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi manusia. Pemahaman itu menyiratkan bahwa realitas berpotensi berwajah ganda dan plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, tingkat pendidikan, lingkungan atau pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan atau memaknakan realitas berdasarkan konstruksinya masing-masing.

Penelitian ini memahami realitas sosial penjual kantong kresek dengan kajian Fenomenologi. Selain itu penelitian ini berusaha mendeskripsikan tindakan penjual kantong kresek yang didasarkan kesadaran pada diri mereka sehingga tindakan tersebut membawanya menjadi suatu kebiasaan pada pekerjaannya tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan mendekati realitas dengan berupaya melihat bagaimana pemahaman aktor dalam bertindak yang pada dasarnya memiliki unsur dasar berupa kesadaran aktor dalam bentuk subjektif, objektif atau intersubjektif yang kemudian berupa tindakan yang secara tidak disadari telah membangun dunia sosial mereka dan tindakan aktor yang terlibat yang didasarkan pada pemahaman dari para penjual kantong kresek.

Hal ini artinya bahwa perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana pemahaman atas pemaknaan yang dimiliki oleh masing-masing aktor yang terlibat yaitu anak itu sendiri dalam memaknai pekerjaannya. Makna anak sebagai penjual kantong kresek di Pasar 16 Ilir dilihat dari kesadaran subjektif, objektif dan

intersubjektif. Kesadaran subjektif tersebut merupakan dasar dari interpretasi anak terhadap tindakannya dalam pekerjaannya sebagai penjual kantong kresek. Adanya pemahaman dan kesadaran dari masing-masing anak yang bekerja sebagai penjual kantong kresek tersebut yang menjadikan tindakan dari pekerjaan bermakna seperti tindakan anak itu untuk membantu orang tuanya. Kesadaran Objektif tersebut Kesadaran pembeli, orang tua melihat anak yang berjualan kantong kresek merupakan tindakan yang wajar dan kesengajaan orang tua mempekerjakan anaknya dengan alasan membantu orang tua yang demikian agar dapat membantu dan menolong anggota keluarga demi kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran Intersubjektif merupakan pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupan. Anak secara langsung maupun tidak langsung melakukan interaksi dan bersosialisasi antara sesama anak sebagai penjual kantong kresek, orang tua maupun pembeli atau masyarakat yang ada disekitar Pasar 16 Ilir. Pekerjaan anak yang masih bekerja hanya ingin memenuhi kebutuhannya sendiri atau anak yang putus sekolah bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya sehari-hari karena tuntutan ekonomi, penghasilan orang tua yang kurang.

Bagan Kerangka Pemikiran



Keterangan :

----- : Batas ruang lingkup kajian

→ : Struktur berfikir/Sistematika berfikir

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan penelitian “ Fenomena Pekerja Anak di Kota Palembang (Studi Anak Yang Bekerja Sebagai Penjual Kantong Kresek Di Pasar 16 Ilir)” diuraikan dalam 4 bab, dengan uraian sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang mengulas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Mencakup Metode Penelitian yang terdiri dari desain, batasan konsep, peranan peneliti, unit analisis, penentuan informan, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik triangulasi.
- BAB III Deskripsi wilayah penelitian menguraikan tentang letak dan batas wilayah administrasi kelurahan, pemerintahan kelurahan, keadaan topografi dan geografi, komposisi penduduk, jumlah penduduk berdasarkan kewarganegaraan, penduduk dan pendidikan, penduduk dan ekonomi, serta penduduk dan agama. Gambaran umum informan penelitian.
- BAB IV Analisis dan Interpretasi data, terdiri dari pembahasan dan hasil analisis data dari masalah penelitian yang diangkat.
- BAB V Penutup berupa kesimpulan dari uraian-uraian bab sebelumnya, serta berisi saran terhadap masalah penelitian yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2003. *Ekonomi, Rasional dan Politik Dari Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: KEPEL Press.
- Bakti Rivai. 2006. *Penanggulangan dan Perlindungan Persoalan Anak Kota Metropolitan Palembang (SUMSEL) Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawadah, Waromah Di Kodya Palembang*. Palembang: Unsri
- Burhan Bungin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Damsar. 1995. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Data Monografi Kelurahan 16 Ilir Palembang. Laporan Kependudukan September 2011
- Data Kependudukan Ilir Timur I, Ilir Timur I Dalam Angka 2007. BPS Kota Palembang.
- Data Kependudukan Ilir Timur I, Ilir Timur I Dalam Angka 2008. BPS Kota Palembang.
- Data Kependudukan Ilir Timur I, Ilir Timur I Dalam Angka 2009. BPS Kota Palembang.
- Data Kependudukan Ilir Timur I, Ilir Timur I Dalam Angka 2010. BPS Kota Palembang.
- Data Kependudukan Ilir Timur I, Ilir Timur I Dalam Angka 2011. BPS Kota Palembang.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogja.
- Indonesia .2011. *Undang-Undang Perlindungan Anak (Perlindungan Anak, Kesejahteraan Anak, Pengadilan Anak, Konvensi ILO tentang Hak-Hak Anak, Perdagangan Perempuan dan Anak (Trafiking))*

Meleong Lexi J. 1998. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer (Terjemahan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritzer George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suharsami, Arianto. 1997. *Produser Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta.

Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana

Syaifulloh, Chavchay. 2008. *Generasi Muda Menolak Kemiskinan*. Klaten: Cempaka Putih

Usman, Husaini dan Purnomo Setady Akbar. 2008. "*Metodologi Penelitian Sosial*". Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Yuni Yunita. 2010. *Analisis Fenomenologi Budaya Tuhun Tikah Pada Adat Kematian Masyarakat Desa Ujan Mas Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.

Sumber Elektronik:

Cuff, E.C&G.C.FPayne,eds. 1981. *Perspectives in Sociology*. London: George Allen&Unwin. Hal 122. Diakses 23 November 2011

Demartoto , Argyo .2008. *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Surakarta*. <http://id.wikipedia.org/wiki> diakses 12 Juli 2010

Fikri, Husnul. 2010. Fenomenologi. [http://www.fenomenologi% teori Sosiologi Modern 4F1-Sos.disarikan dari berbagai sumber.Pdf%:husnulfikr](http://www.fenomenologi%teoriSosiologiModern4F1-Sos.disarikan%20dari%20berbagai%20sumber.Pdf%3A%20husnulfikr). Diakses 5 Februari 2011.

Kuswarno, Engkus. 2010. *Penelitian Komunikasi Kualitatif Tradisi Fenomenologi "Materi Kuliah Tamu Jurusan Ilmu Komunikasi UMM, 6 April 2010.* Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Diakses 12 Juli 2011

Nawawie Hasyim .2009, *Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Terhadap Pekerja Anak Dipopoh Dan Sidem Kabupaten Tulungagung.* <http://id.wikipedia.org/wiki> diakses 12 Juli 2010

Sri, Sukindari. 2004. *Peranan Pekerja Anak Bagi Keluarga (Kasus Pekerja Anak Pada Industri Kerajinan Tas Di Desa Tegalwaru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor).* Diakses 25 desember 2011

http://www.komisiyudisial.go.id/Undang_Undang/Hukum Pidana/UU No 23 Thn 2002 PJS PERLINDUNGAN ANAK.pdf Diakses 23 November 2011

<http://www.gajimu.com/main/pekerjaan-yanglayak/standar-dunia> diakses 23 November 2011

<http://PEKERJAANAK/arriwp97Polic/EKSPLOITASI/PEKERJA/ANA/DI/INDONESIA.htm> diakses 27 Desember 2011

http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/3_%20naskah%20saptono%20iqbali.pdf diakses 1 Mei 2012

<http://eprints.undip.ac.id/10961/1/RINGKASAN.pdf> diakses 1 Mei 2012